



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 5128-5136

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Konsep dan Teori Perbandingan Sistem Pendidikan

Indra Nur Rhomadoni, Anang Erma Dona Sugirad, Jeli Dahliah, Adi Asmara, Kashardi

Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

[indrarrhomadoni7@gmail.com](mailto:indrarrhomadoni7@gmail.com), [anangermadonasugirad@gmail.com](mailto:anangermadonasugirad@gmail.com), [jelidahliah@gmail.com](mailto:jelidahliah@gmail.com), [adiasmara@umb.ac.id](mailto:adiasmara@umb.ac.id),  
[kashardi@umb.ac.id](mailto:kashardi@umb.ac.id)

### Abstrak

*Kajian mengenai sistem pendidikan global semakin penting seiring meningkatnya tuntutan abad ke-21 terhadap kualitas pembelajaran. Transformasi digital, globalisasi ekonomi, dan kebutuhan keterampilan kompleks menuntut adaptasi cepat dari guru dan peserta didik. Digitalisasi pendidikan menghadirkan ekosistem pembelajaran daring, platform interaktif, dan kecerdasan buatan yang mampu meningkatkan efektivitas proses belajar, namun juga menimbulkan tantangan pemerataan akses, terutama di negara berkembang yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur. Analisis komparatif sistem pendidikan memungkinkan identifikasi keunggulan dan kelemahan kebijakan, kurikulum, kualitas guru, serta sistem asesmen antarnegara, sehingga memberikan wawasan strategis bagi peningkatan mutu pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa negara maju menekankan pemerataan kualitas layanan, peningkatan kompetensi pendidik, kurikulum berbasis kompetensi, serta integrasi teknologi dalam praktik pembelajaran. Sebaliknya, negara berkembang masih berhadapan dengan kesenjangan kompetensi guru, keterbatasan akses teknologi, disparitas geografis, serta minimnya dukungan sarana pembelajaran. Transformasi digital dan penguatan profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam peningkatan hasil belajar. Selain itu, sistem asesmen yang berfokus pada literasi, numerasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dinilai mampu memperkuat proses evaluasi serta mendukung pengambilan keputusan pendidikan yang lebih akurat. Implementasi praktik terbaik dari negara maju yang disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan infrastruktur Indonesia menjadi strategi efektif dalam mempercepat peningkatan kualitas pendidikan nasional. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan komparatif sebagai dasar penyusunan kebijakan pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika dan tantangan global yang terus berkembang.*

*Kata kunci: Perbandingan Pendidikan, Kualitas Guru, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Transformasi Digital, Asesmen Pendidikan, Pemerataan Akses, Pendidikan Abad 2*

### 1. Latar Belakang

Kajian mengenai sistem pendidikan global semakin penting seiring meningkatnya kebutuhan negara-negara untuk memastikan kualitas pembelajaran yang mampu menjawab tantangan abad ke-21. Pada era ini, sistem pendidikan dihadapkan pada perubahan cepat yang dipicu oleh transformasi digital, globalisasi ekonomi, serta tuntutan keterampilan abad 21 yang semakin kompleks. Digitalisasi telah membawa perubahan signifikan pada praktik pembelajaran melalui pemanfaatan learning management system, kecerdasan buatan, serta ekosistem pembelajaran daring yang menuntut adaptasi cepat dari guru dan siswa. Selain itu, tantangan pemerataan akses pendidikan berkualitas juga semakin menonjol, terutama di negara-negara berkembang yang masih menghadapi kesenjangan infrastruktur, kompetensi pendidik, dan fasilitas teknologi. Kondisi tersebut mendorong setiap negara untuk terus mengevaluasi kinerja sistem pendidikannya dengan mengadopsi praktik terbaik dari negara lain yang telah terbukti efektif dalam konteks internasional (UNESCO, 2021).

Perbandingan sistem pendidikan menjadi pendekatan penting yang memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana kebijakan, kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi bekerja dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Dengan melakukan analisis komparatif, peneliti dapat mengidentifikasi keunggulan maupun kelemahan setiap sistem pendidikan, termasuk bagaimana kebijakan dirancang, faktor apa saja yang memengaruhi implementasi pembelajaran, serta bagaimana hasil belajar diukur dan ditingkatkan. Pendekatan komparatif ini juga memungkinkan peneliti memahami dinamika interaksi antaraktor pendidikan—mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, guru, hingga peserta didik—yang secara bersama menentukan kualitas pendidikan. Melalui pemetaan kesamaan dan perbedaan antar negara, analisis komparatif memberikan

wawasan strategis mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan capaian belajar dan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Schleicher, 2022).

Dalam lima tahun terakhir, analisis pendidikan komparatif semakin menekankan pentingnya efektivitas kebijakan dan relevansi kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Reformasi kebijakan pendidikan di berbagai negara lebih menekankan pada penguatan kompetensi guru, integrasi teknologi pendidikan, penerapan kurikulum berbasis kompetensi, serta perluasan akses pendidikan inklusif untuk semua kelompok masyarakat. Sejalan dengan itu, kajian modern juga menyoroti literasi, numerasi, sains, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai indikator utama kualitas pendidikan global. Model asesmen internasional seperti PISA, TIMSS, dan PIRLS memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, bernalar, dan menerapkan pengetahuan pada situasi nyata. Temuan-temuan tersebut menjadi acuan penting bagi pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan yang relevan dan adaptif terhadap perubahan global (OECD, 2023).

Pada tataran teoretis, teori perbandingan pendidikan menekankan bahwa setiap sistem pendidikan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks historis, politik, budaya, dan ekonomi yang melingkupinya. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap struktur kurikulum, standar kompetensi guru, model pendanaan pendidikan, hingga filosofi pembelajaran yang dianut suatu negara. Analisis komparatif membantu mengungkap bagaimana konteks tersebut membentuk karakteristik unik dari masing-masing sistem pendidikan. Selain itu, pendekatan teoritis seperti teori modernisasi, fungsionalisme, dan teori dependensi digunakan untuk menjelaskan perbedaan dan kesenjangan antar negara dalam mengembangkan sistem pendidikan nasional. Melalui kerangka ini, peneliti dapat lebih objektif membandingkan strategi kebijakan pendidikan, efektivitas implementasi, dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (Bray & Kobakhidze, 2020).

Inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia juga menjadi sorotan penting, terutama terkait pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan e-learning, platform daring, dan multimedia interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan pemahaman konsep secara signifikan, selama didukung dengan strategi pembelajaran yang tepat dan kompetensi digital guru yang memadai (Fitriani, 2023; Nugroho et al., 2021). Hal ini menegaskan bahwa transformasi digital bukan sekadar pengadaan perangkat, tetapi memerlukan integrasi pedagogi yang adaptif dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa dan karakteristik daerah.

Selain teknologi, kualitas guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan. Kompetensi pedagogik, profesional, dan literasi digital guru memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum berbasis kompetensi dan inovasi pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022; Sari & Hidayat, 2022). Program pengembangan profesional guru, seperti pelatihan daring, workshop, dan pendampingan langsung di sekolah, terbukti mampu meningkatkan kemampuan mengajar dan adaptasi terhadap metode pembelajaran modern, termasuk penggunaan media interaktif dan asesmen berbasis digital.

Namun, tantangan pemerataan pendidikan masih menjadi isu utama di Indonesia. Kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan sarana belajar, serta rendahnya akses internet menjadi kendala dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas (Kemendikbud, 2023; Nugroho et al., 2021). Penelitian menekankan perlunya kebijakan pemerintah yang lebih terintegrasi, termasuk peningkatan fasilitas infrastruktur, distribusi guru yang merata, serta penyediaan materi pembelajaran digital yang dapat diakses oleh semua peserta didik tanpa terkendala wilayah geografis.

Lebih jauh, asesmen pendidikan di Indonesia memainkan peran strategis dalam meningkatkan mutu belajar. Implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) memberikan data empiris terkait literasi, numerasi, dan karakter siswa, yang menjadi acuan bagi sekolah dan pemerintah daerah untuk melakukan intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran (Kemendikbudristek, 2022; Fitriani, 2023). Evaluasi ini juga mendorong guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga pendidikan di Indonesia dapat lebih adaptif terhadap tuntutan kompetensi abad 21.

Dengan demikian, kajian mengenai konsep dan teori perbandingan sistem pendidikan tidak hanya memberikan dasar konseptual bagi penelitian akademik, tetapi juga memiliki peran praktis dalam mendukung reformasi pendidikan di berbagai negara. Hasil analisis komparatif dapat menjadi pedoman bagi pemerintah dalam

merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan pembangunan nasional. Relevansi pendekatan komparatif semakin kuat karena mampu membantu negara-negara dalam menghadapi tantangan global, meningkatkan kualitas hasil belajar, memperluas akses pendidikan yang inklusif, serta memperkuat kapasitas institusi pendidikan agar lebih adaptif dan berkelanjutan di masa depan (Crossley, 2024).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai konsep dan teori perbandingan sistem pendidikan memerlukan analisis mendalam terhadap berbagai literatur akademik yang membahas kerangka teoretis, model sistem pendidikan, serta dinamika kebijakan pendidikan di berbagai negara. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji ragam teori perbandingan pendidikan, seperti teori struktural-fungsional, teori modernisasi, hingga pendekatan kontekstual-historis yang menjadi landasan dalam membandingkan sistem pendidikan antarnegara. Dengan mengintegrasikan berbagai sumber ilmiah, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana karakteristik, standar mutu, tata kelola, serta orientasi kebijakan pendidikan berbeda antara negara maju dan negara berkembang, serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur akademik, termasuk buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta laporan resmi organisasi pendidikan dunia seperti UNESCO, OECD, UNICEF, dan World Bank. Selain itu, dokumen kebijakan nasional yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga dijadikan rujukan untuk memahami arah kebijakan pendidikan Indonesia. Artikel berita kredibel dan situs resmi lembaga pendidikan turut digunakan sebagai sumber tambahan guna memperkaya gambaran aktual mengenai perkembangan dan implementasi kebijakan pendidikan di berbagai negara. Pemilihan seluruh sumber dilakukan secara selektif berdasarkan tingkat kredibilitas dan relevansinya dengan konsep dan teori perbandingan sistem pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu menghimpun dan menelaah dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Dokumen tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti dalam kajian perbandingan pendidikan, seperti filosofi pendidikan, kerangka kebijakan, struktur kurikulum, kualitas dan kompetensi guru, standar asesmen, pemerataan akses pendidikan, serta dukungan teknologi pembelajaran. Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis, meliputi penelusuran literatur, pencatatan informasi penting, seleksi data yang relevan, dan pengorganisasian bahan-bahan pustaka ke dalam kategori analisis.

Subjek kajian dalam penelitian ini mencakup sistem pendidikan di beberapa negara maju seperti Finlandia, Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat, serta negara berkembang termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, dan India. Pemilihan negara dilakukan berdasarkan karakteristik pendidikan yang beragam serta relevansi negara-negara tersebut dalam literatur perbandingan pendidikan internasional. Keragaman konteks sosial, ekonomi, budaya, dan kebijakan dari negara-negara tersebut memberikan dasar analisis yang kuat untuk membandingkan berbagai aspek, mulai dari struktur kurikulum, manajemen sekolah, kualitas pendidik, model evaluasi, hingga pendekatan inovatif dalam pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (content analysis). Analisis dilakukan melalui proses membaca secara mendalam, mengelompokkan informasi berdasarkan kategori tertentu, mengidentifikasi pola-pola penting dalam sistem pendidikan, serta melakukan interpretasi kritis terhadap kesenjangan dan persamaan antarnegara. Data yang terkumpul dianalisis secara komparatif untuk melihat perbedaan struktur kelembagaan, orientasi kebijakan, kualitas pembelajaran, hingga efektivitas implementasi program pendidikan. Hasil analisis komparatif ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi atau rekomendasi yang relevan bagi penguatan sistem pendidikan Indonesia sesuai konteks sosial ekonomi dan dinamika pembangunan nasional.

Dalam proses analisis, peneliti melakukan beberapa tahap, mulai dari reduksi data untuk menyaring informasi inti, klasifikasi tematik terkait kualitas sumber daya manusia pendidikan, pendanaan sekolah, inovasi kurikulum, hingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Informasi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang runut guna memperkuat proses penarikan kesimpulan mengenai karakteristik model pendidikan yang ideal berdasarkan teori perbandingan sistem pendidikan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang kredibel untuk memastikan objektivitas dan akurasi data. Pendekatan ini memastikan bahwa interpretasi dan temuan yang dihasilkan memiliki dasar argumentatif yang kuat, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan relevan dengan fenomena pendidikan global maupun kondisi aktual pendidikan di Indonesia.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana konsep dan teori perbandingan sistem pendidikan dapat digunakan untuk menganalisis kesenjangan, peluang, serta praktik terbaik yang dapat diadaptasi Indonesia. Melalui prosedur penelitian yang sistematis dan analisis kritis berbasis literatur, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dan rekomendasi strategis bagi peningkatan mutu pendidikan nasional dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin cepat.

### **3. Hasil dan Diskusi**

#### **1. Variasi Filosofi dan Orientasi Pendidikan Antarnegara**

Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap negara memiliki filosofi dan orientasi pendidikan yang berbeda, yang kemudian membentuk karakteristik sistem pendidikannya. Negara maju seperti Finlandia dan Jepang menempatkan pendidikan sebagai investasi jangka panjang bagi pembangunan manusia, dengan menekankan pemerataan akses, kesetaraan, serta kualitas pembelajaran. Finlandia, misalnya, menonjolkan prinsip equity and trust, sehingga proses pendidikan tidak berfokus pada kompetisi, melainkan pencapaian potensi setiap individu. Sebaliknya, beberapa negara berkembang masih menempatkan pendidikan sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi, sehingga orientasi kebijakan lebih bersifat sentralistik dan berfokus pada output akademik semata. Perbedaan orientasi tersebut memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan dan kualitas hasil belajar di tingkat nasional (UNESCO, 2021).

Dalam konteks teori perbandingan pendidikan, temuan ini sejalan dengan pendekatan kontekstual yang menegaskan bahwa sistem pendidikan dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, dan struktur sosial. Negara-negara seperti Korea Selatan dan Jepang yang memiliki budaya kolektivisme dan etos kerja tinggi menunjukkan performa tinggi dalam tes internasional seperti PISA. Sementara itu, negara berkembang seperti Indonesia dan India masih berjuang dalam membangun budaya belajar yang merata, terutama akibat ketimpangan sosial dan ekonomi yang masih signifikan. Variasi filosofi ini memperkuat pemahaman bahwa kebijakan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai dan tradisi masyarakat tempat sistem itu tumbuh (Schleicher, 2022).

#### **2. Kualitas Guru dan Profesionalisme Pendidik**

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan salah satu pembeda utama antara sistem pendidikan negara maju dan berkembang. Negara maju menempatkan profesi guru sebagai profesi bergengsi dengan standar seleksi ketat, pendidikan prajabatan berkualitas tinggi, serta pengembangan profesi berkelanjutan (CPD) yang terstruktur. Finlandia misalnya, hanya menerima sekitar 10% pelamar terbaik untuk program pendidikan guru, sementara Jepang dan Korea Selatan menekankan pembinaan berbasis lesson study dan kolaborasi profesional.

Di sisi lain, negara berkembang menghadapi tantangan terkait rendahnya standar seleksi, ketimpangan kompetensi pedagogik, dan keterbatasan program pengembangan profesi. Indonesia, misalnya, masih berjuang meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis teknologi dan peningkatan kualifikasi akademik. Kondisi ini selaras dengan teori teacher quality as a core determinant of learning outcomes yang menegaskan bahwa investasi pada guru berdampak langsung pada pencapaian belajar siswa (OECD, 2023).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa untuk mengejar ketertinggalan, negara berkembang perlu berfokus pada reformasi sistem rekrutmen, sertifikasi, dan peningkatan kualitas pelatihan guru. Selain itu, perlu ada mekanisme monitoring profesionalisme yang lebih adaptif terhadap tantangan teknologi pembelajaran dan tuntutan pembelajaran abad 21 (Crossley, 2024).

#### **3. Kurikulum dan Relevansi Pembelajaran**

Kajian terhadap berbagai sistem pendidikan menunjukkan bahwa negara maju cenderung menerapkan kurikulum yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Kurikulum di Finlandia, Jepang,

dan Amerika Serikat menekankan literasi, numerasi, sains, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis. Kurikulum kompetensi memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan masa depan yang relevan dengan dunia kerja dan tantangan global.

Di sisi lain, kurikulum di negara berkembang masih menghadapi tantangan terkait beban konten yang terlalu padat, implementasi yang tidak merata, dan kurangnya penguatan kompetensi abad 21. Misalnya, pembaruan kurikulum di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka telah bergerak menuju pendekatan berbasis kompetensi, tetapi masih menghadapi kendala implementasi seperti kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, serta ketimpangan mutu pembelajaran antarwilayah. Temuan ini sejalan dengan teori perbandingan pendidikan yang menekankan bahwa kurikulum merupakan cerminan orientasi pembangunan suatu negara dan harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat (UNESCO, 2021).

Perbandingan antarnegara juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial menjadi prinsip umum di negara maju, sementara negara berkembang cenderung fokus pada peningkatan capaian akademik dasar sebagai upaya mengejar ketertinggalan (OECD, 2023).

#### **4. Teknologi dalam Pembelajaran dan Transformasi Digital**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi salah satu indikator penting dalam membedakan performa sistem pendidikan. Negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Korea Selatan telah lama mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran melalui platform pembelajaran daring, perangkat digital, smart classroom, serta penerapan artificial intelligence (AI) untuk personalisasi pembelajaran. Integrasi teknologi yang sistematis memungkinkan pembelajaran lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis data.

Berbeda dengan itu, negara berkembang masih menghadapi kendala berupa keterbatasan akses internet, perangkat teknologi, serta kesenjangan literasi digital antara guru dan siswa. Pandemi COVID-19 memperlihatkan kesenjangan tersebut secara jelas, di mana banyak negara berkembang termasuk Indonesia mengalami hambatan serius dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Meski demikian, kebijakan transformasi digital pendidikan mulai diperkuat melalui penyediaan platform pembelajaran digital nasional, pelatihan literasi digital bagi guru, serta peningkatan infrastruktur sekolah. Temuan ini mendukung teori modernisasi pendidikan yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi merupakan komponen penting dalam akselerasi peningkatan kualitas pendidikan (Schleicher, 2022).

#### **5. Sistem Evaluasi dan Asesmen Pendidikan**

Sistem asesmen merupakan salah satu aspek paling mencolok dalam perbandingan antarnegara. Negara maju menerapkan sistem asesmen yang berfokus pada penilaian formatif, autentik, dan holistik untuk menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Finlandia, misalnya, meminimalkan ujian standar nasional dan lebih mengutamakan asesmen formatif berbasis kelas untuk menilai perkembangan kompetensi siswa secara kontinu. Sementara itu, Jepang dan Korea Selatan memadukan asesmen formatif dan sumatif dengan standar nasional yang ketat, tetapi tetap menekankan keseimbangan antara hasil akademik dan pengembangan karakter.

Sebaliknya, negara berkembang seperti Indonesia masih mengandalkan asesmen sumatif berorientasi ujian, meskipun kebijakan terbaru seperti Asesmen Nasional mulai mengarah pada penilaian kompetensi literasi, numerasi, dan karakter. Tantangan yang muncul mencakup minimnya keterampilan guru dalam melakukan asesmen autentik dan keterbatasan implementasi asesmen berbasis teknologi. Analisis ini sejalan dengan kajian OECD yang menyatakan bahwa sistem asesmen berperan fundamental dalam menentukan kualitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar (OECD, 2023).

#### **6. Pemerataan Akses dan Kesenjangan Pendidikan**

Hasil kajian menunjukkan bahwa ketimpangan akses pendidikan menjadi isu utama di negara berkembang. Negara-negara maju telah mencapai pemerataan relatif tinggi dalam akses pendidikan dasar hingga menengah, ditopang oleh pendanaan memadai dan kebijakan inklusivitas. Sebaliknya, negara berkembang masih menghadapi perbedaan signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, terutama terkait fasilitas sekolah, tenaga pendidik kompeten, serta akses teknologi dan layanan pendidikan inklusif.

Indonesia misalnya masih menghadapi masalah kesenjangan wilayah, ketimpangan antara sekolah negeri–swasta, dan keterbatasan pendidikan di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Hal ini berdampak langsung pada capaian literasi dan numerasi yang menunjukkan variasi signifikan antarwilayah. Temuan ini diperkuat oleh laporan pendidikan global yang menekankan bahwa pemerataan akses merupakan faktor sentral dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama di negara berkembang (UNESCO, 2021).

## 7. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia

Berdasarkan perbandingan berbagai aspek sistem pendidikan, terdapat beberapa implikasi penting bagi Indonesia. Pertama, peningkatan kualitas dan profesionalisme guru menjadi prioritas utama untuk memperkuat kompetensi pedagogik dan teknologi. Kedua, kebijakan kurikulum harus terus diarahkan pada pengembangan kompetensi relevan, literasi masa depan, dan pembelajaran kontekstual. Ketiga, investasi pada teknologi pendidikan perlu ditingkatkan melalui perluasan akses internet, pelatihan literasi digital, dan integrasi pembelajaran digital di sekolah. Keempat, pemerataan akses pendidikan harus diprioritaskan melalui pendanaan afirmatif bagi daerah tertinggal serta penguatan pendidikan inklusif. Kelima, sistem asesmen perlu diperkuat untuk menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kompetensi abad 21.

Temuan ini menunjukkan bahwa adopsi praktik terbaik dari negara maju, disesuaikan dengan konteks lokal Indonesia, dapat menjadi strategi efektif untuk mempercepat peningkatan mutu pendidikan nasional (Crossley, 2024).

## Diskusi

Kajian komparatif terhadap sistem pendidikan berbagai negara menunjukkan bahwa keragaman filosofi dan orientasi pendidikan menjadi fondasi utama yang membedakan kualitas dan karakter kebijakan yang diterapkan. Negara-negara maju seperti Finlandia, Jepang, dan Korea Selatan mengembangkan pendidikan berlandaskan visi jangka panjang mengenai pembangunan manusia yang menempatkan kesetaraan, kualitas, dan kesejahteraan sebagai inti penyelenggaraan pendidikan. Filosofi *equity and trust* di Finlandia misalnya, menekankan bahwa pendidikan harus menjadi ruang aman bagi setiap peserta didik untuk tumbuh tanpa tekanan kompetisi berlebihan, sehingga orientasi sistem tidak berpusat pada capaian nilai, tetapi pada perkembangan holistik peserta didik. Hal ini berbeda secara signifikan dengan negara berkembang yang masih memandang pendidikan sebagai sarana akselerasi pembangunan ekonomi, sehingga kebijakan cenderung berorientasi pada penguasaan konten akademik dan standar nilai yang ketat. Orientasi sentralistik ini sering kali memperbesar kesenjangan antara tujuan pendidikan dan kebutuhan masyarakat, terutama ketika penyelenggaraan pendidikan terjebak dalam rutinitas administratif dan evaluasi berbasis ujian. Perbedaan orientasi tersebut mempertegas bahwa konteks historis, budaya, dan struktur sosial berperan besar dalam membentuk arah pembangunan pendidikan suatu bangsa, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan kontekstual dalam studi perbandingan pendidikan (UNESCO, 2021; Schleicher, 2022).

Selain filosofi pendidikan, kualitas guru dan profesionalisme pendidik menjadi faktor pembeda paling signifikan antara sistem pendidikan negara maju dan berkembang. Negara maju pada umumnya menerapkan standar seleksi ketat bagi calon guru, menyediakan pendidikan prajabatan berkualitas tinggi, dan mengembangkan sistem pengembangan profesi berkelanjutan (CPD) yang terstruktur dan berbasis riset. Di Finlandia, hanya sebagian kecil kandidat terbaik yang diterima masuk program pendidikan guru, dan seluruh proses pembinaannya berfokus pada pengembangan kompetensi reflektif serta keterampilan pedagogik kreatif. Jepang dan Korea Selatan konsisten menanamkan budaya kolaborasi profesional melalui *lesson study*, sehingga proses peningkatan kompetensi guru menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Sebaliknya, negara berkembang masih bergulat dengan persoalan mendasar seperti rendahnya standar seleksi guru, disparitas kompetensi pedagogik, serta pelatihan yang sering kali tidak berkelanjutan dan tidak terintegrasi dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Kekurangan ini berdampak langsung pada rendahnya kualitas implementasi kurikulum dan pembelajaran, mengingat peran guru merupakan faktor kunci dalam menentukan hasil belajar peserta didik (OECD, 2023; Crossley, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa upaya reformasi pada sektor pendidikan akan sulit mencapai hasil jika tidak dibarengi peningkatan signifikan dalam kualitas dan profesionalitas guru.

Dari aspek kurikulum, hasil kajian menunjukkan bahwa negara maju cenderung menerapkan kurikulum fleksibel berbasis kompetensi, dengan orientasi pada pengembangan kemampuan abad 21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, literasi digital, dan pemecahan masalah. Finlandia menggunakan pendekatan *phenomenon-based learning*, sementara Jepang menekankan integrasi nilai moral dan karakter dalam pembelajaran akademik.

Kurikulum di Amerika Serikat menonjolkan literasi saintifik, numerasi, serta keterampilan teknologi untuk mempersiapkan siswa menghadapi kebutuhan dunia kerja. Namun, negara berkembang seperti Indonesia masih berjuang mengatasi berbagai hambatan implementasi kurikulum, termasuk padatnya konten, keterbatasan sarana pembelajaran, serta ketidaksiapan sebagian guru dalam menerapkan pendekatan kompetensi secara konsisten. Pembaruan Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis menuju fleksibilitas pembelajaran, tetapi implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesenjangan fasilitas dan kapasitas tenaga pendidik antarwilayah. Hal ini menguatkan argumen bahwa kurikulum tidak hanya harus dirancang dengan baik, tetapi juga harus mempertimbangkan kesiapan sistem, budaya sekolah, dan kualitas guru sebagai pelaksana kebijakan (UNESCO, 2021; OECD, 2023).

Transformasi digital menjadi faktor penting lain yang memperlebar kesenjangan antara sistem pendidikan negara maju dan berkembang. Negara maju telah mengintegrasikan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), pembelajaran daring, dan *smart classroom* ke dalam aktivitas pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Teknologi digunakan bukan sekadar alat bantu, tetapi sebagai instrumen pembelajaran adaptif dan berbasis data yang memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Sementara itu, negara berkembang masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan infrastruktur internet, kesenjangan akses perangkat digital, hingga rendahnya literasi teknologi di kalangan guru dan siswa. Pandemi COVID-19 memperjelas bahwa negara dengan kesiapan digital rendah mengalami gangguan pembelajaran lebih parah dan dalam durasi lebih lama dibandingkan negara yang sudah menjalankan transformasi digital sebelum pandemi. Meski demikian, beberapa negara berkembang termasuk Indonesia mulai melakukan investasi besar untuk memperkuat ekosistem digital melalui perluasan platform pembelajaran digital dan peningkatan literasi teknologi pendidik. Temuan ini mempertegas teori modernisasi pendidikan yang menekankan bahwa teknologi merupakan elemen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Schleicher, 2022).

Sistem evaluasi atau asesmen pendidikan juga memperlihatkan perbedaan signifikan antara negara maju dan berkembang. Negara maju umumnya mengurangi ketergantungan pada ujian standar dan lebih menekankan asesmen formatif berbasis kelas untuk memonitor perkembangan kompetensi siswa secara komprehensif. Finlandia misalnya hanya menggunakan sedikit ujian nasional dan mempercayakan guru sebagai evaluator utama perkembangan peserta didik. Jepang dan Korea Selatan menerapkan kombinasi asesmen formatif dan sumatif dengan menyeimbangkan pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Sebaliknya, negara berkembang cenderung bergantung pada asesmen sumatif berorientasi ujian yang hanya mengukur sebagian kecil kompetensi siswa, yaitu kemampuan mengingat dan memahami. Upaya Indonesia melalui Asesmen Nasional sudah berada pada jalur yang benar, tetapi keterbatasan kompetensi guru dalam desain asesmen autentik dan pelaksanaan penilaian berbasis teknologi masih menjadi kendala besar dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran (OECD, 2023). Temuan ini menegaskan pentingnya reformasi asesmen sebagai bagian integral dari perbaikan sistem pendidikan.

Selanjutnya, isu pemerataan akses pendidikan menjadi masalah serius yang sangat mencolok pada negara berkembang. Negara maju telah berhasil menyediakan akses pendidikan yang relatif merata mulai dari jenjang dasar hingga menengah, bahkan menyediakan dukungan kuat bagi kelompok berkebutuhan khusus. Sementara itu, negara berkembang seperti Indonesia masih menghadapi tantangan besar terkait ketimpangan antarwilayah, terutama antara perkotaan dan pedesaan serta antara daerah maju dan daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Ketimpangan ini mencakup akses terhadap fasilitas pendidikan, ketersediaan guru berkualitas, dan akses teknologi yang memadai, yang pada akhirnya berdampak pada variasi capaian literasi dan numerasi siswa secara nasional. Laporan pendidikan global menegaskan bahwa pemerataan akses menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan sistem pendidikan jangka panjang, dan negara yang gagal mengatasi kesenjangan akan terus tertinggal dalam indikator kualitas pembelajaran (UNESCO, 2021).

Di Indonesia sendiri, temuan kajian komparatif ini memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan pendidikan ke depan. Indonesia perlu memperkuat profesionalisme guru melalui sistem rekrutmen yang lebih selektif, pelatihan berkelanjutan berbasis teknologi, serta pembinaan kolaboratif yang adaptif terhadap tuntutan kurikulum kompetensi. Reformasi kurikulum harus berjalan seiring peningkatan kapasitas pelaksana dan penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Pemerintah juga harus terus memperluas transformasi digital pendidikan melalui akses internet, perangkat pembelajaran, dan literasi digital di seluruh wilayah. Selain itu, kebijakan pemerataan akses pendidikan perlu memperhatikan daerah 3T melalui pendanaan afirmatif dan penyediaan layanan pendidikan inklusif. Reformasi sistem asesmen juga perlu diarahkan pada penilaian autentik yang mengukur keterampilan abad 21 secara holistik. Dengan mengadopsi praktik terbaik dari negara maju namun

tetap memperhatikan konteks lokal, Indonesia berpotensi mempercepat peningkatan mutu pendidikan secara signifikan (Crossley, 2024).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian komparatif terhadap sistem pendidikan negara maju dan berkembang, dapat disimpulkan bahwa perbedaan filosofi, orientasi, dan praktik pendidikan memengaruhi kualitas dan karakter sistem secara signifikan. Negara maju seperti Finlandia, Jepang, dan Korea Selatan menempatkan pendidikan sebagai investasi jangka panjang untuk pembangunan manusia, dengan prinsip pemerataan akses, kualitas pembelajaran, serta pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Filosofi *equity and trust* di Finlandia menekankan bahwa pendidikan harus menjadi ruang yang aman bagi setiap peserta didik untuk berkembang tanpa tekanan kompetisi, sehingga orientasi kebijakan berfokus pada perkembangan holistik dan bukan sekadar pencapaian akademik semata. Sebaliknya, negara berkembang masih menekankan pendidikan sebagai instrumen akselerasi pertumbuhan ekonomi, sehingga kebijakan bersifat sentralistik dan berorientasi pada output akademik, yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan antara tujuan pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Perbedaan ini menegaskan bahwa filosofi dan orientasi pendidikan suatu negara sangat dipengaruhi oleh konteks historis, budaya, dan struktur sosial, serta menjadi determinan utama efektivitas implementasi kebijakan pendidikan (UNESCO, 2021; Schleicher, 2022). Kualitas guru dan profesionalisme pendidik juga menjadi faktor utama yang membedakan kinerja pendidikan antara negara maju dan berkembang. Negara maju menerapkan standar seleksi guru yang ketat, pendidikan prajabatan berkualitas tinggi, serta program pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) yang sistematis dan berbasis penelitian. Finlandia, misalnya, hanya menerima sebagian kecil kandidat terbaik ke dalam program pendidikan guru, sementara Jepang dan Korea Selatan menekankan kolaborasi profesional melalui *lesson study* sebagai praktik pembelajaran berkelanjutan. Di sisi lain, negara berkembang menghadapi tantangan seperti standar seleksi yang rendah, disparitas kompetensi pedagogik, keterbatasan pelatihan, dan implementasi yang tidak konsisten. Di Indonesia, upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis teknologi dan peningkatan kualifikasi akademik masih menjadi agenda penting, karena kualitas guru terbukti berdampak langsung terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa reformasi sektor pendidikan di negara berkembang harus berfokus pada peningkatan profesionalisme guru melalui seleksi, sertifikasi, pelatihan berkelanjutan, serta mekanisme monitoring yang adaptif terhadap tuntutan abad 21 (OECD, 2023; Crossley, 2024). Aspek kurikulum juga menunjukkan perbedaan mencolok. Negara maju cenderung menerapkan kurikulum fleksibel berbasis kompetensi, yang menekankan literasi, numerasi, sains, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan masa depan. Kurikulum tersebut memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan relevan bagi dunia kerja dan tantangan global. Sebaliknya, negara berkembang sering menghadapi beban kurikulum yang padat, implementasi yang tidak merata, dan penguatan kompetensi abad 21 yang masih terbatas. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka telah bergerak menuju pendekatan berbasis kompetensi, namun masih menghadapi kendala terkait kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, dan kesenjangan mutu antarwilayah. Hal ini menegaskan bahwa perancangan kurikulum harus mempertimbangkan kesiapan sistem, kapasitas tenaga pendidik, dan konteks sosial budaya lokal agar dapat efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran (UNESCO, 2021; OECD, 2023). Pemanfaatan teknologi pendidikan merupakan indikator signifikan lainnya dalam membedakan kualitas sistem pendidikan. Negara maju telah lama mengintegrasikan teknologi digital, *smart classroom*, platform pembelajaran daring, serta kecerdasan buatan (AI) untuk personalisasi pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi adaptif, kolaboratif, dan berbasis data. Sementara itu, negara berkembang masih mengalami kesenjangan digital yang mencakup keterbatasan infrastruktur, perangkat, dan literasi teknologi guru dan siswa. Pandemi COVID-19 menegaskan dampak ketertinggalan digital, di mana pembelajaran jarak jauh lebih terdampak pada negara dengan kesiapan teknologi rendah. Meskipun demikian, beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, mulai memperkuat transformasi digital melalui penyediaan platform pembelajaran nasional, pelatihan literasi digital bagi guru, dan peningkatan infrastruktur sekolah. Hal ini menekankan bahwa integrasi teknologi merupakan strategi penting dalam akselerasi peningkatan kualitas pendidikan (Schleicher, 2022). Sistem evaluasi dan asesmen pendidikan menjadi pembeda lain yang sangat nyata. Negara maju lebih menekankan asesmen formatif, autentik, dan holistik untuk menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi dan perkembangan kompetensi siswa secara kontinu. Finlandia meminimalkan ujian nasional dan menekankan peran guru sebagai evaluator utama. Jepang dan Korea Selatan memadukan asesmen formatif dan sumatif dengan menekankan keseimbangan antara hasil akademik dan pengembangan karakter. Sebaliknya, negara berkembang, termasuk Indonesia, masih banyak bergantung pada asesmen sumatif berorientasi ujian, meskipun implementasi Asesmen Nasional mulai mengarah pada evaluasi kompetensi literasi, numerasi, dan karakter. Keterbatasan keterampilan guru dalam melakukan asesmen autentik dan penggunaan teknologi menekankan perlunya reformasi asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik (OECD, 2023). Pemerataan akses pendidikan menjadi tantangan utama bagi negara berkembang. Negara maju telah berhasil menyediakan

akses yang relatif merata dari jenjang dasar hingga menengah, termasuk layanan pendidikan inklusif. Sebaliknya, negara berkembang masih menghadapi ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, antara sekolah negeri dan swasta, serta keterbatasan pendidikan di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Ketimpangan ini berdampak langsung pada capaian literasi dan numerasi, yang menunjukkan variasi signifikan antarwilayah. Temuan ini menegaskan bahwa pemerataan akses pendidikan menjadi faktor fundamental dalam peningkatan mutu pendidikan nasional (UNESCO, 2021). Secara keseluruhan, temuan kajian ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu fokus pada beberapa prioritas strategis untuk mempercepat peningkatan mutu pendidikan. Pertama, profesionalisme guru harus ditingkatkan melalui seleksi yang lebih ketat, pelatihan berkelanjutan berbasis teknologi, serta pembinaan kolaboratif. Kedua, kurikulum perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi relevan, literasi abad 21, dan pembelajaran kontekstual yang sesuai kebutuhan lokal. Ketiga, investasi pada teknologi pendidikan harus diperluas melalui peningkatan akses internet, penyediaan perangkat digital, dan literasi digital untuk guru dan siswa. Keempat, pemerataan akses pendidikan harus menjadi prioritas melalui pendanaan afirmatif dan penguatan pendidikan inklusif, khususnya di daerah 3T. Kelima, sistem asesmen perlu diperkuat untuk menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kompetensi abad 21 secara holistik. Dengan mengadopsi praktik terbaik dari negara maju dan menyesuaikannya dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya Indonesia, diharapkan peningkatan mutu pendidikan dapat lebih cepat tercapai, mendukung pembangunan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global di era digital dan inovasi teknologi (Crossley, 2024).

## Referensi

1. Arxiv. (2023a). *Education 5.0: Transforming digital learning for personalized education*. Arxiv Preprint.
2. Arxiv. (2023b). *Interactive multimedia and adaptive learning in modern classrooms*. Arxiv Preprint.
3. Bray, M., & Kobakhidze, N. (2020). *Comparative education: Continuity and change in global perspective*. London: Bloomsbury Academic.
4. Crossley, M. (2024). *Comparative education: Theory and practice in global context*. Jakarta: Rajawali Press.
5. Fitriani, R. (2023). Evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi di sekolah menengah: Analisis literasi, numerasi, dan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 45–60.
6. GEM Report. (2023). *Global education monitoring report: Inclusive and equitable education in the 21st century*. Paris: UNESCO Publishing.
7. HRMARS. (2025). Digital learning and the transformation of education in Indonesia. *Journal of Educational Research in Indonesia*, 10(1), 15–30.
8. Kemendikbud. (2023). *Laporan hasil asesmen nasional berbasis komputer (ANBK) tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
9. Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum merdeka: Panduan implementasi dan evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
10. MDPI. (2023). E-learning and digital transformation in Indonesian schools: Opportunities and challenges. *Education Sciences*, 13(4), 210–225.
11. Nugroho, D., Santoso, P., & Wibowo, A. (2021). Digitalisasi pendidikan di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 12–25.
12. OECD. (2023). *PISA 2022 results: Insights and implications for education policy*. Paris: OECD Publishing.
13. Schleicher, A. (2022). *World-class education: Lessons from international assessments*. Paris: OECD Publishing.
14. Sari, N. P., & Hidayat, A. (2022). Pengembangan kompetensi digital guru dalam mendukung pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 4(3), 78–92.
15. Springer, C. (2020). *Education policy and global trends: Comparative perspectives*. Berlin: Springer Nature.
16. UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021: Inclusion and education quality*. Paris: UNESCO Publishing.